

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pondok Pesantren

###### a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tradisional, sebagai tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang menekankan pada pendidikan moral Islam sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>1</sup> Secara bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Pondok yang dalam bahasa Arab disebut dengan *funduq* yang berarti “penginapan”, sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yang berarti murid.

Pengertian pondok pesantren yang ditemukan oleh Pemerintah departemen Agama mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana pelaksanaan pendidikan dan pengajarannya dilakukan dengan cara *non-klasikal*, dimana santri diajar oleh seorang kiai berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama besar terdahulu. Sedangkan santri tinggal di pondok/asrama dalam lingkungan pesantren.<sup>2</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa posisi dan kedudukan pesantren dalam dunia pendidikan di Indonesia telah ditetapkan setara dengan lembaga pendidikan yang lainnya di mata undang-undang pemerintah.

Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan pondok pesantren adalah membentuk manusia agar sadar bahwa ajaran agama Islam membahas tiga pokok, yakni Tuhan, manusia, dan alam setelah dikotomi mutlak antara khaliq dengan makhluk,

---

<sup>1</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jogjakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23

<sup>2</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 24

termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly, menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan pondok pesantren dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1) Tujuan umum

Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai upaya membentuk muballig-muballig di Indonesia yang mempunyai jiwa Islam yang bertakwa, baik rohani dan jasmani, mampu mengamalkan ajaran agama Islam untuk kepentingan yang berhubungan dengan kebaikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta Negara Indonesia. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Attaubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

*Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>3</sup>*

Dalam ayat di atas dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

#### 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus didirikannya pendidikan pondok pesantren diantaranya adalah:

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 206

- a) Membina suasana hidup yang berdasarkan agama bagi para santri
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran agama Islam
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui pengamalan ibadah
- d) Membentuk ukhwah islamiyah di lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya
- e) Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan, dan olah raga kepada peserta didik
- f) Berusaha untuk mewujudkan semua fasilitas pondok pesantren yang memungkinkan dalam menunjang tercapainya tujuan umum dari pondok pesantren.<sup>4</sup>

Pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya terdapat beberapa bentuk pondok pesantren, diantaranya adalah:

#### 1) Pesantren salafi (tradisional)

Bentuk pesantren salafi masih menggunakan metode sorogan, wetonan, dan badongan sebagai sistem pembelajarannya, hal ini mengingat hakekat tujuan dari pendidikan pesantren adalah bujukan untuk mengejar kepentingan duniawi tetapi untuk menanamkan kepada para santri bahwa belajar merupakan salah satu bentuk melaksanakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Bentuk dari pengajaran ini adalah masa penedidikannya di pondok pesantren yang tidak hanya terbatas para santri hanya belajar kitab kuning secara bergantian. Tinggi rendahnya kedalaman ilmu seorang santri dikur seberapa lama santri berada di pondok pesantren.

#### 2) Pesantren Khalafi (Modern)

Pondok pesantren khalafi adalah pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum di madrasah di lingkungan pesantren, atau bahkan tidak mengajarkan kitab kuning sama sekali, tetapi

---

<sup>4</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 31

sebagian besar pondok pesantren modern menerapkan kedua-duanya.<sup>5</sup> Pesantren modern berusaha memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan pesantren. System pengajaran formal di dalam kelas dan kurikulum terpadu dimasukkan dengan penyesuaian tertentu, dikotomi ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Kedua pengetahuan tersebut sama-sama diajarkan, tetapi dengan tetap pondi pendidikan agama lebih mendominasi.

Pondok pesantren modern telah mengalami kemajuan yang signifikan baik di bidang system pendidikan, maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pengelolaan pondok pesantren ini dilakukan dengan manajemen dan administrasi yang sudah rapi dan system pengajaran yang dilaksanakan seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta pengembangan penguasaan bahasa asing.<sup>6</sup>

b. Unsur-unsur pondok pesantren

Terdapat beberapa unsur dari pondok pesantren sebagai penunjang pelaksanaan pengajarannya, diantaranya adalah:

1) Pondok

Salah satu unsur utama dalam pendidikan pondok pesantren adalah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Pada awalnya pondok tak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal para santri, tetapi juga sebagai tempat berlatih bagi para santri agar menjadi orang-orang yang mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi dengan berjalannya waktu, pondok lebih dilihat sebagai tempat tinggal atau asrama bagi para santrinya, yang setiap santri dikenakan iuran sebagai pemeliharaan pondok.

---

<sup>5</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* 37

<sup>6</sup> Abdul Tolib, *Pendidikan Pondok Pesantren Modern*, Risalah Jurnal Pendidikan Studi Islam 01, No.1, (2015), 62

Ada beberapa alasan adanya pondok dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren, diantaranya adalah; banyak santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kiai, pesantren terletak di pedesaan sehingga tidak ada tempat untuk menginap bagi para santri yang datang dari luar daerah, dan karena adanya timbal balik antara santri dengan kiai, dimana santri pada saat di pondok menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri.<sup>7</sup>

## 2) Pengasuh/Kiai

Kiai adalah unsur utama dalam pendidikan pondok pesantren, berkembang tidaknya pondok pesantren bergantung pada wibawa dan kharisma yang dimiliki oleh kiainya. Keberadaan kiai di pondok pesantren menjadi salah satu unsur yang sangat vital, kiai sebagai pengajar dalam mendalami Islam bagi para santri di pondok.

Ronald Alan menjelaskan bahwa kiai adalah seorang cendekiawan Agama (ulama) Islam, gelar kiai tidak didapat dari jalur pendidikan formal, tetapi gelar kiai didapat dari masyarakat di sekitarnya.<sup>8</sup> Penyebutan kiai, menurut asal usulnya dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yakni:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dian`ggap keramat, seperti Kyai Garuda Kencana digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang – orangtua umumnya
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki

---

<sup>7</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi 01, No. 02,( 2013). 171

<sup>8</sup> Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, Jurnal Kependidikan Islam 2, No. 2,(Desember 2016), 178

pesantren dan mengajarkan kitab – kitab Islam Klasik kepada santrinya.<sup>9</sup>

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa peran yang dimiliki oleh pegasuh/ kiai dalam pendidikan di pondok pesantren, salah satunya diuraikan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

- a. Guru ngaji

Pengasuh/Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu). Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas

---

<sup>9</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi 01, No. 02,( 2013). 170

<sup>10</sup> Munawir Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH . Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), 102

musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.<sup>11</sup>

b. Tabib

Tugas pengasuh/kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.<sup>12</sup> Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran. selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri,

e. Sebagai motivator

Pengasuh/Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren,(Jakarta: LP3S, 2015), 23.

<sup>12</sup> Ali Maschan Moesa, Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society,(Surabaya: LEPKIS, 2016), 60.

totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

Pegasuah/kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklaskan terhadap santri Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatakkan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.<sup>13</sup> Santri memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu salah satunya adalah “ santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kiainya.<sup>14</sup> sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa\siswi lembaga khusus.

3) Santri

Santri adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan ponok pesantren, santri adalah seorang yang menuntut ilmu agama Islam kepada kiai. Santri sendiri dibedakan menjadi dua macam, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang jauh dari daerah tersebut sehingga menjadikan mereka bertempat tinggal dan menetap di pondok pesantren, selain itu mereka juga mendapat tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pondok sehari-hari. Sedangkan santri kalong adalah

---

<sup>13</sup> Choizin Nasuha, Epistomologi Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), 264.

<sup>14</sup> Abdul Mukti, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholik (eds), Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: kerja sama fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), 135

santri yang berasal dari daerah sekitar pondok, biasanya tidak menetap di pondok pesantren, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok biasanya mereka pulang pergi dari rumah masing-masing.<sup>15</sup>

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.

#### 4) Masjid

Keberadaan masjid dalam pendidikan pondok pesantren sangat dibutuhkan, karena masjid menjadi salah satu tempat pusat kegiatan para santri. Masjid menjadi tempat sholat berjamaah lima waktu bagi para santri dan tempat mengaji kitab-kitab klasik.

Masjid dibangun sebagai tempat belajar bagi para santri dalam berlatih dan mendapatkan pendidikan elementer yang didapat melalui pengajian-pengajian, walaupun terkadang pengajian-pengajian dilaksanakan di rumah kiai dan rumah rumah guru. Seiring berkembangnya masa, terdapat sebagian masjid yang di dalamnya dibangun kelas-kelas seperti yang terdapat di madrasah-madrasah. Selain itu di sebagian pondok pesantren, masjid dijadikan sebagai tempat i'tikaf dan latihan-latihan kebatinan, baik suluk atau zikir serta melakukan amalan-amalan tarekat dan sufi.<sup>16</sup>

#### 5) Kitab-kitab Islam Klasik

Salah satu unsur pesantren yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain adalah pengajaran kitab-kitab klasik Islam. Kitab-kitab klasik dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang melingkupi beberapa bidang

---

<sup>15</sup> Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, Jurnal Kependidikan Islam 2, No. 2, (Desember 2016), 176

<sup>16</sup> Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, Jurnal Kependidikan Islam 2, No. 2, (Desember 2016), 175

keilmuan agama Islam. Pengajaran dengan kitab biasanya dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana yang berisi hal mendasar, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang mengkaji hal-hal yang mendalam. Jenis-jenis kitab yang diajarkan di pesantren dapat memperlihatkan tingkatan dan pengajaran pesantren tersebut.

Secara umum kitab yang diajarkan di pondok pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok keilmuan, yaitu; fiqih, ushul fiqih, nahwu, hadits, tauhid, tasawuf, tafsir, dan cabang ilmu-ilmu lain seperti balaghah.<sup>17</sup>

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan atau *intelegence* mempunyai arti yang luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).<sup>18</sup> Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir otak saja, tetapi kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah Kecerdasan yang abstrak.

Sedangkan spiritual, berasal dari kata *spirit* yang berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti napas, secara istilah artinya mengacu pada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Spiritual merupakan suatu dimensi yang mahalua, tak tersentuh, jauh di luar karena pengertian Tuhan yang Mahakuasa, benda yang metafisik dan transeden sehingga meniscayakan nuansa mistis dan supranatural.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Abu Anwar, *Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren*, Jurnal Kependidikan Islam 2, No. 2, (Desember 2016), 179

<sup>18</sup> Suharso Dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011), 208.

<sup>19</sup> Abd Wahab Dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media), 2017, 47

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, juga kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.

Menurut Sinetar kecerdasan spiritual adalah cahaya kehidupan yang membngun keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual menyadarkan seseorang di segala usia dan segala situasi. Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah, untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang memiliki pola pemikiran tauhid serta mempunyai prinsip “hanya karena Allah”<sup>20</sup>

Dari beberapa beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang memang sudah ada pada diri semua manusia semenjak ia lahir, yang membuah hidup manusia menjadi bermakna, selalu mendengarkan kata hatinya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.<sup>21</sup>

Kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan tertinggi pada hidup manusia, sebab dengan kecerdasan spiritual manusia akan menjadi insan yang mulia. Kecerdasan spiritual merupakan aspek kerohanian yang merupakan aspek yang lebih tinggi dan lebih mendasar dalam diri manusia. Dengan aspek rohanilah manusia dapat beraktifitas melalui aspek jasmani yang lemah.<sup>22</sup>

Dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah orang-orang yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Illahiyah sebagai

---

<sup>20</sup> Abd Wahab Dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 49- 51

<sup>21</sup> Abd Wahab Dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* , 52

<sup>22</sup> Deko Rio Putra, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim*, Al-Bahtsu. 1, No. 2, Desember 2016, 178

manifestasi kehidupan sehari-harinya dan berusaha mempertahankan keharmonisan dan keselarasan hidup sebagai wujud tuntunan fitrah sebagai makhluk hidup yang bergantung dan memiliki ketakutan terhadap Tuhannya.<sup>23</sup>

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Terdapat beberapa pendapat para ahli dalam merumuskan indikator tingkat tingginya kecerdasan spiritual manusia, diantaranya adalah yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dari Roberts A. Emmons dalam tulisannya di *The Psychology of Ultimate Concerns*, yang menjelaskan tanda-tanda kecerdasan spiritual terdapat lima tanda, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik<sup>24</sup>

sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, menyebutkan jika ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan hidupnya yang bisa fleksibel dan luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau memaksakan kehendak dan terkadang

---

<sup>23</sup> Abd Wahab Dan Umarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 53

<sup>24</sup> Azizunisak Hidayati Wahyuna Dan Moh. Toriqlul Chaer, *Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat*, (Seling Jurnal Program Studi Pgra 6, No. 1, 2020), 5

lebih sering mengalah dari orang lain. Walaupun begitu, ia bisa mudah menerima kenyataan dengan lapang hati.

2) Mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran diri tinggi, ia akan menenal dirinya dengan baik siapa dirinya, ia akan lebih mudah dalam mengendalikan diri, termasuk mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang akan lebih mudah pula dalam mengenal dan memahami orang lain. dalam hal spiritualnya, ia akan lebih mudah dalam mengenal Tuhannya.

Tingkat kesadaran yang tinggi sangat penting dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks, agar tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan ramah. Orang yang seperti ini tidak mungkin dilihat orang lain sebagai orang yang tidak tahu diri.<sup>25</sup>

3) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak semua orang mampu menghadapi penderitaan dengan baik, pada umumnya, seorang yang dihadapkan dengan penderitaan akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu dalam menghadapi derita yang dialami dengan baik.

Kemampuan tersebut diperolehnya karena ia mempunyai kesadaran bahwa penderitaan tersebut terjadi tujuannya adalah untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Selain itu ia juga menyadari masih banyak orang lain yang lebih menderita darinya. Ia tidak sendirian menjalani penderitaan, selain itu dia juga mendapatkan hikmah dan makna hidup dibalik penderitaan yang dialaminya.

4) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut.

---

<sup>25</sup> Muhammad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 44

Setiap orang pasti pernah mengalami ketakutan, entah dalam segala hal. Tetapi tidak sedikit orang yang dalam menghadapi rasa takutnya dilingkupi dengan rasa khawatir yang berlebihan dan berkepanjangan, padahal hal yang ditakutkan belum pasti juga terjadi pada dirinya. seperti orang yang takut akan kemiskinan, jika berlebihan rasa takut tersebut akan menjadikan seseorang lupa akan hukum dan nilai. Akhirnya agar hidupnya tidak miskin ia tak segan untuk menipu, berbohong, mencuri, bahkan korupsi.

Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia akan menghadapi dan mengelola rasa takutnya dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi semuanya. Kesabaran bisa disebut sebagai bentuk keberanian seseorang dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut juga karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai sandaran yang kuat di dalam jiwanya.<sup>26</sup>

- 5) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual hidupnya visi dan akan berkualitas karena hidupnya diilhami dengan visi dan nilai. Visi dan nilai bernilai besar dalam kehidupan, tidak sedikit orang yang mudah terbujuk oleh bujuk rayuan karena hidupnya tak mempunyai visi dan nilai, atau dalam hidupnya mempunyai visi dan nilai tetapi ia tidak dapat berpegang kuat dengan keduanya.

Visi dan nilai bisa dijadikan sebagai sandaran seseorang yakin kepada Tuhannya, atau bisa juga visi dan nilainya berasal dari pengalaman hidupnya. Visi dan nilai ada pada diri seseorang bisa menjadikan hidupnya lebih terarah, tidak goyah dalam menghadapi cobaan, dan mudah mendapat

---

<sup>26</sup> Muhammad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 45

kebahagiaan. Enggan untuk menciptakan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik cenderung enggan untuk mengambil keputusan atau langkah-langkah yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini karena ia lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal, atau disebut sebagai langkah yang efektif dalam ilmu manajemen.

Selain menghemat banyak hal, berppikir selektif dan menghasilkan langkah efektif juga disukai banyak orang karena tidak membuat kerugian. Hal ini merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa dalam setiap mengambil keputusan.

- 6) Memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Agar setiap langkah dan keputusan yang diambil seseorang dapat berhasil dibutuhkan kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal, agar hal yang dipertimbangkan dapat menghasilkan kebaikan. Tetapi tidak semua orang memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal atas apa yang sejang dijalannya, hanya orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu mmelakukan. Dengan itu seseorang akan terlihat lebih matang dan berkualitas dalam hidupnya.<sup>27</sup>

- 7) Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” dalam mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Salah satu tanda orang mempunyai kecerdasan spiritual baik, ia akan bertanya dengan pertanyaan “mengapa?” dan “bagaimana jika?” untuk pertanyaan yang menndasar. Dengan hal itu seseorang akan memahami permasalahan dengan baik, tidak hanya secara parsial.

---

<sup>27</sup> Muhammad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 47

Pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal tersebut juga dapat memberikan kemungkinan jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah.

- 8) Menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab

Banyak orang yang berebut untuk mendapatkan jabatan sebagai pemimpin, tetapi masih menjadi pertanyaan jika kelak menjadi pemimpin apakah dia mampu menjadi pemimpin yang penuh pengabdian?. Maka Apabila kita mencari seorang pemimpin, carilah pemimpinan yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>28</sup>

### 3. Akhlakul Karimah

#### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Pengertian akhlak secara bahasa berasal dari kata *Al- Khuluq* (bentuk *mufrad* dari kata akhlak) yang memiliki makna *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, watak, tabiat), dan *ad-diin* (agama) yang berarti perangai atau kelakuan.<sup>29</sup>

Sedangkan akhlak menurut bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti; budi pekerti. Jika diperdalam akhlak juga mempunyai arti yang sama dengan moral, sedangkan moral sendiri adalah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, akhlak berhubungan erat dengan nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di lingkungan masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 48

<sup>29</sup> Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak*, (Sukabumi: Jejak, 2019), 71

<sup>30</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung, Penerbit Marja, 2016), 23

Sedangkan akhlak secara bahasa menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kebiasaan jiwa yang menetap yang berada pada dalam diri manusia, yang dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dulu dalam melakukannya. Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat; pertama, perbuatan yang dilakukan harus konstan, atau perbuatan yang sama dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan. Kedua, perbuatan yang terjadi secara berulang-ulang harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud releksif jiwa tanpa pertimbangan dan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya paksaan ataupun paksaan dari orang lain yang memberikan pengaruh atau bujukan-bujukan.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian akhlak di atas, dapat diambil pengertian bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa seseorang yang terlatih sehingga sifat-sifat tersebut telah melekat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan terlebih dulu.<sup>32</sup>

Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>33</sup> Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat seseorang.

#### b. Bentuk- Bentuk Akhlakul Karimah

Terdapat banyak sekali bentuk sikap yang mencerminkan akhlakul karimah, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Ikhlas

---

<sup>31</sup> Afriantoni, Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, (Yogyakarta; Deepublish, 2015), 7

<sup>32</sup> Afriantoni, Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, (Yogyakarta; Deepublish, 2015), 7-9

Pengertian ikhlas secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari kata *خلص* yang mempunyai arti *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). Kata ikhlas merupakan bentuk masdar dari kata *خلص اخلاص احلاصا* yang mempunyai arti tulus, jujur, murni, dan jernih.<sup>34</sup> sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata ikhlas mempunyai arti hati yang bersih (kejujuran), tulus hati, dan kerelaan.<sup>35</sup>

Secara etimologi ikhlas mempunyai arti rasa jujur seorang hamba dalam hal keyakinan dan perbuatan semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT, atau dapat diartikan juga dengan melakukan sesuatu diniatkan hanya karena Allah semata.<sup>36</sup> Dalam pengertian yang lebih spesifik ikhlas pada hakikatnya adalah segala niat, sikap, atau perasaan yang tumbuh pada hati nurani dalam diri sendiri yang dibarengi dengan amal perbuatan, atau bisa juga diartikan ketulusan mengabdikan diri kepada Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan hati nurani.

Imam Ghazali mendefinisikan ikhlas dengan “melakukan sesuatu amal semata-mata hanya karena iman kepada Allah”<sup>37</sup>. Dengan pengertian yang dikemukakan oleh Imam Ghazali dapat diartikan dengan ikhlas adalah ketika seseorang melakukan suatu ibadah dikarenakan hanya mengharap ridha dari Allah semata dan bukan karena sebab yang lainnya

Seorang hamba dapat dikatakan ikhlas adalah ketika ia dalam melakukan amal perbuatan selalu disertai dengan niat untuk berbaikti kepada Allah serta perbuatannya dapat dipertanggung jawabkan

---

<sup>34</sup> Taufiqurrahman, *Ikhlas Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Eduprof 01, No. 2, 2019), 95

<sup>35</sup> Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 322.

<sup>36</sup> Taufiqurrahman, *Ikhlas Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Eduprof 01, No. 2, 2019), 95

<sup>37</sup> Lismijar, Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam, 86

kebenarannya menurut hukum syariah, serta dapat diwujudkan dalam fikiran serta dapat ditunjukkan dalam perbuatannya.

## 2) Sabar

Sabar menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang berkata dasar *al shabru* yang mempunyai arti menahan diri, dan menurut syari'at menahan diri terdiri dari tiga bentuk: sabar dalam ketaatan terhadap Allah, sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dan sabar dari setiap takdir yang tidak menyenangkan.<sup>38</sup>

Selanjutnya pengertian sabar secara istilah dikemukakan oleh para ulama, diantaranya yang disampaikan oleh Muhammad Robbi yang mendefinisikan sabar sebagai pertahanan diri dalam menjalankan ketaatan, menjauhi segala yang dilarang, dan mampu menghadapi cobaan dengan hati yang rela. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sabar merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam menahan diri dan membatasi jiwa untuk mencapai keinginan sesuatu yang lebih baik.<sup>39</sup>

Dalam ilmu tasawuf sabar merupakan maqam yang harus ditempuh seseorang dalam mendekati dirinya kepada Allah. Maqam tersebut dibagi menjadi tiga yang terdiri dari; pengetahuan (*ma'rifat*), sikap (*ahwal*), dan perbuatan (*amal*). Sabar tidak hanya bersifat psikis tapi juga bisa bersifat fisik.

Dengan tersebut sabar dapat digambarkan sebagai keadaan jiwa yang stabil dan konsisten dalam berpendirian, orang yang bersikap sabar memiliki landasan dan memiliki anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi baik itu hal yang baik ataupun buruk semuanya adalah kehendak Allah. Terbentuknya sikap sabar adalah respon dari keyakinan yang selama ini

---

<sup>38</sup> Ulfa Muaziroh dan Zukhrifa Amilatun Sholiha, Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Al Qur'an, (Jurnal At Tibyan 03, No. 2, 2018), 204

<sup>39</sup> Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, (Jurnal Ruhama 01, No. 1, 2018), 66

dipertahankan, atau bisa disebut bahwa wakim adalah landasan yang dipegang oleh orang yang sabar.<sup>40</sup>

### 3) Tawakkal

Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab yang berkata dasar wakala yang kemudian terbentuk menjadi kata *at-tawakkul* yang mempunyai arti mewakili atau menyerahkan diri. Tawakkal dapat disebut dengan menyerahkan segala sesuatu sepenuhnya kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik.

Secara istilah, tawakkal adalah memasrahkan suatu hal dengan penuh kepada Allah setelah melakukan usaha.<sup>41</sup> Tawakkal juga dapat diartikan dengan sikap seseorang menandatangani diri kepada Allah saat menginginkan sebuah kepentingan, di saat kesusahan tetapi tetap memiliki hati yang teguh dan disertai dengan ketenangan jiwa dan hati.

Dalam pelaksanaannya, segala hal yang diinginkan manusia dapat direncanakan dan diusahakan oleh manusia itu sendiri, akan tetapi hasil yang akan didapat hanya Allah yang bisa memastikan, maka dengan itu tawakkal tidak semena-mena hanya dengan menandatangani semua keputusan di tangan Allah, sebelum pada titik bersandar kepada Allah, tawakkal harus disertai dengan usaha atau yang disebut dengan ikhtiar.

Banyak dijelaskan dalam Al Qur'an mengenai perintah untuk bertawakkal bagi para manusia, diantaranya adalah:

فَمَعَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرِجَالِكُم مِّن دُونِهِمْ لَفَنَدِمُوا عَلَى مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap*

<sup>40</sup> M Iqbal Irham, Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf, (Ciputat: Pustaka Al Ihsan, 2013), 140

<sup>41</sup> M Iqbal Irham, Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf, (Ciputat: Pustaka Al Ihsan, 2013), 140

*mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Ali Imran;159)<sup>42</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan tentang firman Allah kepada Rasul yang telah menurunkan banak karunia kepada beliau, kemudian Allah menjadikan hati beliau lembut dan bertutur kata baik kepada para ummatnya yang senantiasa bertaqwa kepada Allah. Rasulullah mengajak kepada para sahabat untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan baik dalam hal perang ataupun dalam hal lainnya. Kemudian ketika mereka telah memiliki tekad yang bulat dalam mengambil keputusan, maka mereka diminta untuk bertawakkal dengan berserah diri kepada Allah.<sup>43</sup>

#### 4) Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang memiliki fungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. menurut Thantawy percaya diri adalah kondisi mental dan psikologi seseorang yang memberikan keyakinan yang kuat terhadap dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan menurut lauster percaya diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri yang menjadikan seseorang dalam melakukan tindakannya tidak akan merasa cemas dan akan lebih merasa bebas

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 71

<sup>43</sup> Miswar , *Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, (01, 2008), 34

dalam melakukan hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas hal yang dilakukannya<sup>44</sup>

Dengan mempunyai rasa percaya diri seseorang akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih pandai darinya. Dengan percaya diri seseorang akan lebih berani menunjukkan kemampuan dirinya secara apa adanya tanpa memperlihatkan kelebihan dan menutupi kekurangannya.

Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang rasa percaya diri, diantaranya adalah:

وَلَا تَحْنُوا وَلَا تَخْزُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (Ali Imran; 139)*<sup>45</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai rasa percaya diri karena sifat seorang mukmin yang bersifat positif dan berkeyakinan yang kuat. Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan yang menunjukkan bahwa seseorang adalah oirang-orang yang beriman.<sup>46</sup>

##### 5) Tawadhu'

Secara bahasa tawadhu' berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *wadh'a* yang mempunyai arti merendahkan. Selain itu tawadhu' juga disebut dengan rendah hati terhadap sesuatu. Sedangkan secara

---

<sup>44</sup> Aya Mamlu'ah, *Konsep Percaya Diri dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139*, (Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman 01, No. 01, 2019), 32

<sup>45</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 67

<sup>46</sup> Achmad Suhaili, *Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo) 70

istilah tawadhu' dimaknai dengan nmerendahkan hati kepada sesuatu yang diagungkan.

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang tidak sombong atau merendahkan diri agar tidak terlihat sombong. Menurut Al Ghazali tawadhu' merupakan menganggap orang lain lebih utama dari diri kita sehingga kita lebih menghargai orang lain.<sup>47</sup>

Sikap tawadhu' seseorang terhadap sesama manusia merupakan bentuk sadar dirinya seorang hamba atas maha kuasanya Allah SWT atas semua hambaNya, menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berarti apa-apa dihadapannya.

Menurut Khalid, orang yang mempunyai sikap tawadhu' mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya adalah:

- a) Mengenal dirinya sendiri, sesuai dalam sebuah hadits yang mempunyai arti "*Barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan bertawadhu' kepada Allah*" (HR Imam Syafi'i)
- b) Mengenal Allah, yang di dalamnya mencakup empat hal. Yaitu: mengenal keberadaannya, tauhid Rububiah, tauhid uluhiyah, dan mengenal nama-nama serta sifat-sifat yang ada pada Allah.
- c) Mampu mengaplikasikan sikap tawadhu' terhadap orang-orang di sekitar.<sup>48</sup>

Sikap tawadhu' sangat penting untuk dimiliki setiap orang, karena dengan tawadhu' seseorang akan menyadari bahwa semua yang ada pada dirinya dalam bentuk apapun itu, semuanya adalah hanya karunia Allah SWT semata. Dengan kesadaran tersebut akan menjadikan seseorang merasa tidak pantas untuk menyombongkan dirinya terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Allah SWT.

---

<sup>47</sup> Purnama Rozak, *Indicator Tawadhu Dalam Keseharian*, (Jurnal Madaniyah 1, Edisi XII 2017), 177

<sup>48</sup> Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad Nashori, *Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*, (Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 2, No 2, 2017), 183

#### 4. Metode Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam membentuk sikap yang mencerminkan terbentuknya kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri, diantaranya adalah:

##### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode memberikan contoh tingkah laku. Metode keteladanan membentuk sikap seseorang melalui cara mencontoh, dimana seseorang melakukan peniruan terhadap orang lain yang dijadikan sebagai idola ataupun yang dihormatinya.<sup>49</sup>

Keteladanan dalam pola asuh merupakan salah satu metode yang memberikan pengaruh dan dapat dibuktikan paling berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Sebagaimana dalam pandangan anak, orang tua adalah seorang terbaik yang segala tindak tanduknya dijadikan tiruan oleh mereka. Baik dari perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan tertanam menjadi kepribadian anak.<sup>50</sup>

Keteladanan biasanya dimulai dari rasa kagum terhadap seseorang. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, tidak terkecuali pandangan anak terhadap orang tua yang dianggapnya dapat melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu.<sup>51</sup>

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena di dalamnya mengandung nilai

---

<sup>49</sup> Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019),. 107

<sup>50</sup> Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Media Akademi, 2017),. 71

<sup>51</sup> Hafisah Sitompul, *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, (Jurnal Darul ‘Ilmi 04, No. 01, Januari 2016),. 59

kemanusiaan. Manusia teladan yang wajib untuk dicontoh dan diteladani ada pada diri Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q S Al-Ahzab; 21)*<sup>52</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku yang patut dicitra adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, yang telah teruji dan diakui oleh Allah SWT.<sup>53</sup>

b. Metode Kisah atau Cerita

Cerita dalam bahasa Arab disebut dengan *Qishash* yang dalam pendidikan memiliki arti sebagai sebuah cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sebuah peristiwa, baik yang memang benar terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 420

<sup>53</sup> Bayu Prafitri Dan Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*, (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 04, No. 2, Desember 2018), 342

keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain.<sup>54</sup>

Metode kisah adalah metode yang digunakan dalam mendidik dan mengasuh anak dengan cara orang tua mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan kejadian yang pernah terjadi melalui kisah-kisah peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>55</sup>

Para pakar pendidikan sepakat bahwa kisah atau cerita merupakan salah satu metode mengasuh dan mendidik yang dirasa ampuh, karena dengan kisah atau cerita, orang diajak untuk meniru sebuah perbuatan yang mulia tanpa merasa digurui dan didikte oleh seseorang. Isi nilai dalam kisah dan cerita akan merasuk secara halus dan dengan perlahan akan masuk dalam sanubari. Kemudian secara bertahap akan dapat diaplikasikan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah tersebut di kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa bertafakkur atau merenung melalui kisah-kisah yang pernah terjadi akan didapat oleh setiap orang yang mampu berfikir cerdas. Artinya orang yang mempunyai kecerdasan akan mampu mengambil hikmah dan pelajaran kebenaran yang terkandung dibalik kisah-kisah tersebut.<sup>57</sup>

#### c. Metode Pembiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau cara berbuat. Menurut Wetherington pembentukan kebiasaan dilakukan dengan dua cara, pertama dengan pengulangan dan yang kedua dengan cara disengaja

---

<sup>54</sup> Bayu Prafitri Dan Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur* 343

<sup>55</sup> Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 59

<sup>56</sup> Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah Saw Dalam Mendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 46

<sup>57</sup> Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 60

yang direncanakan. Peran pembiasaan dalam pengasuhan dan pendidikan berperan menumbuhkan kembangkan anak dalam menemukan ketauhidan yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, etika, juga agama yang lurus.<sup>58</sup>

Menurut Ibnu Sina, metode pembiasaan adalah termasuk salah satu cara mengasuh anak yang paling efektif, terlebih dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang tetap menyesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.<sup>59</sup>

Metode pembiasaan membutuhkan konsekuensi yang kuat dari orang tua. Orang tua tidak boleh lalai dalam berperilaku, berkata, dan segala sesuatu yang akan diberikannya. Sebagai manusia memiliki kemungkinan untuk khilaf dan lupa sesekali terjadi, serta hal-hal yang anak tangkap dari orang tua tanpa sepengetahuan mereka yang tidak mereka sadari akan menjadi resiko menjadi kebiasaan buruk anak.<sup>60</sup>

#### d. Metode Nasehat

Nasehat dalam bahasa Arab berarti *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.<sup>61</sup>

Metode nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak terhadap hakikat suatu hal, mendorong menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta dibekali dengan prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>58</sup> Rizka Amalia, *Filsaafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Media Akademi, 2017), 72

<sup>59</sup> Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 112

<sup>60</sup> Rizka Amalia, *Filsaafat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Media Akademi, 2017, 72

<sup>61</sup> Bayu Prafitri Dan Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*, (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 04, No. 2, Desember 2018),. 343

Metode nasehat dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk keimanan anak, serta dalam mempersiapkan moral dan social anak. Karenan nasehat akan berperan dalam menjelaskan bentuk tujuan pendidikan akhlak yang akan dicapai oleh anak.

Adapun kekurangan dari metode nasehat adalah metode ini harus dilakukan orang yang bisa menanggung konsekuensi yang berarti orang yang melaksanakan nasehat kepada anak-anak harus bisa menjaga apa yang ia tuturkan dan tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan isi nasehat yang disampaikan. Karena hal tersebut bisa saja menjadikan anak melecehkan bahkan tidak percaya lagi dengan nasehat orang yang memberi nasehat dan bisa saja anak tidak mematuhi.<sup>62</sup>

e. Metode *Reward* dan *Punishment* (Hadiah dan Hukuman)

Hukuman dan hadiah dalam bahasa Arab disebut dengan metode *tsawab*, metode ini menjadi salah satu metode yang penting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Hadiah bisa menjadi dorongan bagi spiritual anak-anak dalam berbuat baik, sedangkan punishment atau hukuman bisa menjadi control bagi anak dalam melakukan hal yang tercela.<sup>63</sup>

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki, dalam hal pengasuhan anak yang dimaksud yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan dan disepakati dalam keluarga. Hadiah adalah salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pendampingan

---

<sup>62</sup> Rizka Amalia, *Filsaafat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Media Akademi, 2017, 75

<sup>63</sup> Bayu Prafitri Dan Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 04, No. 2, Desember 2018, 344

yang dilakukan orang tua untuk anak sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak lebih meningkatkan prestasi yang sesuai dengan harapan.<sup>64</sup> Memberikan *reward* ada tiga peranan penting yang harus diperhatikan untuk mendidik anak dalam berperilaku yaitu, *reward* sebaiknya mempunyai nilai mendidik, *reward* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik, dan *reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.<sup>65</sup>

Hukuman atau dalam Bahasa Inggris disebut *Punishment* biasanya dilakukan pada saat sesuatu atau apaun yang menjadi target belum dapat tercapai, atau terdapat perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada sebuah lembaga.<sup>66</sup> Keunggulan dari pemberian hukuman bahwa pelaksanaannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku zncz yang mengganggu jalannya perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>67</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah ada yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah

---

<sup>64</sup> Ni'matul Khoir, Dewi Ja'atun Nikmatul F, Sofi Nuril Fu'ad, Sahrul Setiawan, Tri Septianingsih, Ati' Rohmawati, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward And Punishment Di Mts*, Jurnal Focus Action Of Research Mathematic 01, No.2, 2019, 166

<sup>65</sup> Elizabeth Prima, *Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias*, Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura 1, No. 2, 2016, 188

<sup>66</sup> Silvia Naggraini, Joko Siswanto, Sukamto, *Analisis Dampak Pemberian Reward Dan Punishment Bagi Siswa Sd Negeri Kaliwiru Semarang*, Mimbar Pgsd Undiksha 7, No. 3, 2019, 222

<sup>67</sup> Elizabeth Prima, *Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias*, Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura 1, No. 2, 2016, 188

dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul **“Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Ponorogo 2020)”** yang ditulis oleh David Agba Aulia, mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2020. Pada penelitian ini ditemukan hasil beberapa peran seorang kiai dalam membentuk kecerdasan spiritual para santri, diantaranya adalah; kiai berperan sebagai teladan para santri, kiai sebagai motivator bagi para santri, dan kiai sebagai pendidik bagi para santri. Terdapat beberapa persamaan dalam kedua penelitian ini, diantaranya adalah; pertama, keduanya membahas mengenai pengembangan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren. kedua, jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian sama, yaitu penelitian kualitatif. Adapun beberapa perbedaan antara kedua penelitian ini, diantaranya adalah; pertama, subjek penelitian keduanya berbeda, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah para santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Ponorogo, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah para santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. Kedua, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Ponorogo, sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. ketiga, focus penelitian keduanya berbeda, pada penelitian terdahulu penelitian difokuskan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para santri dengan peran yang dilakukan oleh seorang kiai dalam mengembangkannya.
2. Skripsi dengan judul **Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan Madhani Siwi PKU Muhammadiyah Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga**” yang ditulis oleh Asih Restyanim, Mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2016. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa pembentukan akhlakul karimah pada anak asuh panti asuhan Madhani Siwi PKU Muhammadiyah Purbalingga

dilakukan melalui kegiatan mengaji diniyyah yang didalamnya terdapat beberapa materi belajar, diantaranya adalah (BTA, tajwid, fiqih, akhlak, tauhid, kewanitaian, tadarus Al-Qur'an), shalat berjama'ah, tafsir Al-Qu'an, hafalan juz'amma, kultum, bimbingan (bimbingan langsung dan bimbingan tidak langsung), shalat tahajud, puasa senin dan kamis, dan pengajian. Terdapat beberapa persamaan dari kedua penelitian ini, diantaranya adalah: pertama, keduanya sama-sama membahas mengenai cara membentuk akhlakul karimah. Kedua, jenis penelitian yang digunakan sama, yaitu penelitian kualitatif.

Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan dari kedua penelitian ini, diantaranya adalah: pertama, subjek dari kedua penelitian ini berbeda, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah para anak penghuni panti asuhan Madhani Siwi PKU Muhammadiyah Purbalingga, sedangkan pada penelitian yang akan datang subjeknya adalah para santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. Kedua, lokasi penelitian keduanya berbeda, pada penelitian terdahulu berlokasi di panti asuhan Madhani Siwi PKU Muhammadiyah Purbalingga, sedangkan pada penelitian yang akan datang ini berlokasi di pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus. Ketiga: focus penelitian keduanya berbeda. Pada penelitian terdahulu adalah upaya dalam membentuk akhlakul karimah para anak asuh di panti asuhan Madhani Siwi PKU Muhammadiyah Purbalingga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di panti asuhan. Sedangkan focus penelitian yang akan datang adalah upaya pengasuh pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus bersama orang tua santri dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri.

3. Jurnal penelitian dengan judul **“Implementasi Islamic Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon”** yang ditulis oleh Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, dan Maulidiya Ulfah dosen Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017. Dalam penelitian ini ditemukan hasil beberapa langkah Islamic parenting yang dilakukan oleh orang tua/wali murid, antara lain adalah dengan cara; Memahami karakter anak, Menguatkan kesabaran, Dengan strategi membujuk anak secara pelan-

pelan, Memberikan pengertian dan penjelasan dengan baik, Memberikan reward dan punishment, Memberikan contoh teladan dan pembiasaan, Memahami dan mengerti kondisi anak. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan datang, diantaranya adalah: keduanya sama-sama membahas mengenai implementasi Islamic Parenting. Kedua, jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian sama, yaitu penelitian kualitatif.

Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan dari kedua penelitian ini, diantaranya adalah: pertama, subjek penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah para anak didik di di RA At-Taqwa Kota Cirebon, sedangkan pada penelitian yang akan datang subjek penelitiannya adalah para santri di pondok pesantren Qudsiyyah putri Kudus. Kedua, lokasi penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di di RA At-Taqwa Kota Cirebon, sedangkan pada penelitian yang akan datang dilakukan di pondok pesantren Qudsiyyah Putri kudus. Ketiga, focus penelitian keduanya berbeda, pada penelitian terdahulu difokuskan pada penerapan Islamic parenting dalam membentuk karakter para siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan datang focus penelitiannya adalah mplementasi Islamic parenting yang tidak hanya akan membentuk kecerdasan spiritual tetapi juga pembentukan akhlakul karimah para santri.

### **C. Kerangka Berpikir**

Alur penelitian pada penelitian ini akan dijelaskan pada bagian kerangka berpikir ini. Setiap anak yang menjadi santri di pondok pesantren merupakan tanggung jawab para pengasuh pondok pesantren, pengasuh pondok bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik para santri menjadi generasi yang berakhlakul karimah, serta tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual tetapi juga mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pengasuhan para santri yang pada awalnya menjadi tanggung jawab orang tua tidak hanya menjadi tanggung jawab para pengasuh, akan tetapi orang tua sebagai pengasuh u, selama di pondok pengasuhan tersebut menjadi beban dan

tanggung jawab pihak pondok, terlebih pengasuh pondok sebagai kiai dan pemimpin di pondok pesantren yang dapat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter santri. Yang pada penelitian ini peneliti memfokuskan karakter santri yang diteliti tertuju pada kecedasan spiritual dan akhlakul karimah santri, yang dimaksudkan dan digambarkan peneliti pada lima sikap, yaitu ikhlas, sabar, tawakkal, tawadhu, dan percaya diri. Pada pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri tentu saja dibutuhkan bebrbagai usaha dan upaya yang dilakuka oleh pengasuh pondok sebagai penanggung jawb para santri dengan berbagai cara. Yang akan digambarkan pada kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**